

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN RESILIENSI ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Prilindha Ayu Marhatika

Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

prilindha39@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between social support and resilience of parents of children with special needs. This study uses quantitative methods to achieve the research objectives. The research subjects used in this study were parents of children with special needs at SDN Babatan IV/459 Surabaya, totaling 45 people. This research is a population study. The measuring instrument uses a social support scale and a resilience scale. The research data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. The results of the calculation of data analysis show the Spearman rank correlation coefficient of 0.537 with a significance level of $p = 0.001 < 0.05$. These results mean that there is a significant positive relationship between social support and resilience in parents of children with special needs. This result means that the higher the social support obtained, the higher the level of resilience, on the other hand, the lower the social support, the lower the level of resilience possessed by parents of children with special needs. The hypothesis that there is a positive relationship between social support and the resilience of parents of children with special needs is accepted.

Keywords: *Social support, Resilience, Parents of children with special needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi orangtua anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua anak berkebutuhan khusus di SDN Babatan IV/459 Surabaya yang berjumlah 45 orang. Penelitian ini merupakan studi populasi. Alat ukur menggunakan skala dukungan sosial dan skala resiliensi. Data penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan koefisien korelasi rank spearman sebesar 0,537 dengan taraf signifikansi $p = 0.001 < 0.05$. Hasil tersebut berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Pada hasil ini dimaknai bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi tingkat resiliensi sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah tingkat Resiliensi yang dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus. Hipotesis tentang terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi orangtua anak berkebutuhan khusus diterima.

Kata Kunci: *Dukungan sosial, Resiliensi, Orangtua anak berkebutuhan khusus*

Pendahuluan

Menjalani tugas sebagai orang tua merupakan karunia bagi pasangan. Memiliki keturunan atau anak menambah kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga. Kedua orang tua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anaknya. Orang tua pasti berharap memiliki keturunan yang sehat tanpa kekurangan suatu apapun yang nantinya dapat menjadi generasi penerus dan memenuhi harapan besar orang tuanya, namun kenyataannya tidak semua orang tua dianugerahi anak yang normal dan sehat, beberapa orangtua dianugerahi anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah “anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, emosi dan sosial juga mental atau dari gabungan dari hal-hal tersebut sedemikian rupa sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang disesuaikan dengan kelainan yang mereka alami.

Sumekar, Ganda (2009) Anak berkebutuhan khusus di klasifikasikan menjadi gangguan fisik, gangguan mental, dan gangguan perilaku sosial. Gangguan fisik merupakan anak yang memiliki ketidaksempurnaan pada salah satu atau lebih anggota tubuh atau organ tubuh yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam menjalankan aktivitas normal.

Desiningrum (2016) berpendapat bahwa memiliki anak dengan kondisi tersebut sulit untuk bisa diterima oleh orang tua, terutama anak yang mengalami gangguan fisik. Karena fisik mereka yang berbeda dengan anak normal pada umumnya orang disekitar akan memandangi anak tersebut sebelah mata bahkan merasa anak tersebut sebagai sesuatu yang aneh. Hal inilah yang sering membuat orang tua untuk menarik diri dari lingkungan.

Sesuai kutipan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) dalam Kompas.com (2020) mengungkapkan kendala utama dalam penanganan anak berkebutuhan khusus di Tanah Air adalah rasa malu yang dimiliki oleh orang tua, bahkan mayoritas dari orangtua mengungkapkan mereka merasa malu dengan kondisi anak mereka. Mereka merasa anak berkebutuhan khusus adalah aib bagi keluarga. Memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber stres dan beban bagi orang tua baik secara fisik maupun mental (Rachmawati dan Masykur, 2016)

Mengasuh anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan mengasuh anak normal pada umumnya, banyak kendala yang dialami oleh orang tua, orang tua akan mengalami reaksi emosional seperti kesedihan berkepanjangan, agresi dan bahkan stress, apalagi ketika tidak adanya dukungan dari lingkungan kepada orang tua.

Seperti dikutip dari berita online Tribunenews (2020) ada sebuah kasus mengenai orang tua berinisial H dan F yang tega menganiaya dan memasung anaknya yang mengalami kebutuhan khusus autisme yang berinisial G, mereka menganiaya dan memasung anaknya di kandang kambing yang bercampur dengan kotoran, kasatreskrim Kulon Progo menjelaskan hal ini dikarenakan mereka kesal karena G yang berusia 10 tahun dianggap nakal dan sering berulah dengan keluyuran dan memecahkan barang.

Contoh diatas adalah salah satu reaksi dari orang tua yang sulit menerima kondisi anaknya yang mengalami hambatan intelektual Autis sehingga mereka menganggapnya nakal, kurangnya dukungan dari lingkungan berupa informasi mengenai anak berkebutuhan khusus menjadikan orang tua tidak memahami karakteristik anak, sehingga dengan mudah menganggapnya anak yang nakal.

Memiliki anak berkebutuhan khusus tentunya akan memberikan dampak yang besar bagi ketahanan keluarga. Titin Suheri (2014) dalam republika menjelaskan reaksi orang tua ketika anak divonis berkebutuhan khusus adalah perasaan shock. Setelah perasaan shock mulai teratasi, bergantian muncul rasa merasa bersalah, merasa tidak tahu harus berbuat apa, marah kepada diri sendiri, kepada pasangan, kepada tuhan, putus asa hingga dapat berkembang menjadi stress. Namun, keluarga ini harus tetap menerima, merawat, serta mengasuhnya dengan baik agar nantinya mampu menjadi anak yang sehat, mandiri, dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain.

Dampak pada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat kompleks, apabila salah satu orang tua ataupun keluarga terdekat tidak bisa menerima kondisi tersebut, maka perpisahan atau perceraian orang tua akan terjadi, seperti kasus yang termuat pada Tribunenews (2019) suami di Surabaya yang menceraikan istrinya lantaran desakan dari keluarga yang merasa malu ketika sang istri melahirkan anak dengan kondisi cacat. Sehingga ibu harus berjuang untuk merawat anak tersebut seorang diri, dalam kondisi ekonomi yang sulit karena berada dalam keadaan ekonomi yang kurang mampu. Tidak adanya dukungan dari orang terdekat terutama pasangan yang justru menceraikannya akan menambah tekanan yang dialami oleh orang tua anak berkebutuhan khusus sehingga sulit untuk bangkit dari keterpurukannya. Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu, sehingga individu mampu bertahan dalam keadaan yang membuatnya tertekan.

Pada orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus muncul kecemasan tentang bagaimana masa depan sang anak, stigma sosial orang sekitar, keterbatasan dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan karier anak tersebut kedepan, bagaimana hubungan anak tersebut dengan canggung dengan orang sekitar, kendala keuangan, kesejahteraan dan emosional yang buruk, dan kurangnya layanan yang memadai (Chadwick dalam Rajan, Srikrishna, & Romate 2016). Dengan berbagai kondisi tersebut orang tua harus memiliki kemampuan bertahan, beradaptasi dan bangkit dari keadaan yang mereka alami untuk masa depan putra-putrinya, kemampuan ini disebut dengan resiliensi.

Resiliensi merupakan kapasitas seseorang untuk tetap berkondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi juga tidak hanya sekedar mengatasi suatu masalah atau bertahan dari cobaan, namun juga melibatkan adaptasi yang positif, berkembang kembali, dan adanya perubahan dalam diri dan relasi melalui berbagai pengalaman sehingga individu dapat berkembang secara positif (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Grotberg (1995) mengungkapkan ada beberapa sumber dari resiliensi yang ada pada individu yaitu dukungan yang bersumber dari lingkungan sekitar individu, kedua, kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga merupakan kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal. Dalam hal tersebut dukungan social sangat berperan dalam kemampuan orang tua untuk resilien dari keadaan. Dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi keluarga karena dapat meringankan dalam menghadapi stress dan tekanan. Dukungan sosial merupakan bentuk perhatian, bantuan, penghargaan yang diberikan oleh orang lain. Titin Suheri (2014) dalam republika menjelaskan dukungan sosial terutama dari lingkungan terdekat seperti keluarga besar sangat dibutuhkan dalam perawatan dan pengasuhan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Bentuk dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional, bantuan nyata, dan informasi.

Hasil penelitian yang dilakukan Rossy Jannathy Caesar (2015) menunjukkan hasil bahwa 61,76% subjek memiliki dukungan keluarga yang tinggi, 35,29% subjek memiliki dukungan keluarga sedang dan 2,940% subjek yang memiliki dukungan keluarga rendah. Sebanyak 67,65% subjek yang memiliki resiliensi tinggi, 32,35% subjek memiliki resiliensi sedang dan tidak ada subjek yang memiliki kemampuan resiliensi rendah. Sehingga terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan keluarga dan resiliensi. Dengan nilai korelasi 0,564, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga akan semakin tinggi pula resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Di SDN Babatan IV/459 Surabaya merupakan sekolah dasar yang menggunakan sistem pembelajaran inklusi dimana anak reguler dan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas dan didampingi oleh satu orang guru pendamping khusus. orang tua tentunya akan sangat cemas ketika anak dilepaskan untuk belajar dengan teman-teman reguler, begitu pula orang tua, mereka akan merasa malu jika anak mereka berbeda dari anak lain pada usianya.

Hasil dari wawancara kepada orang tua anak berkebutuhan khusus di SDN Babatan IV/459 Surabaya, menyebutkan bahwa sebagian besar orang tua kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan mengenai kondisi yang anak mereka alami terutama dari pihak terdekat yaitu keluarga, sebagian besar orangtua anak berkebutuhan khusus di SDN Babatan IV/459 Surabaya merupakan orangtua tunggal karena salah satu orangtua tidak dapat menerima kondisi anak tersebut sehingga memutuskan untuk berpisah/ bercerai, orangtua anak berkebutuhan khusus juga menjelaskan bahwa mereka merasa dikucilkan orangtua anak lain saat berada di sekolah. Selain itu anak mereka dilarang bermain dengan anak normal dengan alasan takut tertular dan lain sebagainya sehingga sebagai orang tua yang anaknya memiliki kebutuhan khusus akan merasa kesulitan untuk bangkit dari keterpurukannya ketika mengetahui bahwa anak mereka memiliki ketunaan dan merasa terasingkan dalam lingkungan. Rata-rata orang tua mengalami kebingungan untuk memutuskan langkah yang tepat untuk memberikan pendidikan yang sesuai untuk anak.

Metode

Partisipan

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orangtua anak berkebutuhan khusus di SDN Babatan IV/459 Surabaya sejumlah 45 orang. Teknik pengambilan partisipan pada penelitian ini adalah studi populasi sehingga jumlah keseluruhan orangtua anak berkebutuhan khusus di SDN Babatan IV/459 Surabaya digunakan sebagai partisipan.

Definisi Operasional

Variable : Variabel tergantung (Y) Resiliensi dan variable (X) dukungan sosial. Yang dimaksud dengan dukungan sosial dalam penelitian ini adalah dorongan dan dukungan yang diberikan oleh seseorang untuk membantu orang lain yang sedang mengalami situasi sulit agar dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara efektif,

Resiliensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan- keadaan yang membuat hidupnya tertekan, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan dan menjadi individu yang lebih baik.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable. Dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert* dalam instrumen pengumpulan data, sehingga hasil penelitian yang berupa data akan dirubah menjadi angka.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan bantuan *Statistic Product and Service Solution (SPSS) for windows* versi 28. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas, distribusi data pada kedua variabel penelitian ini adalah normal namun tidak linier, Oleh karena itu uji korelasi menggunakan metode analisis non parametrik. Teknik analisis yang digunakan untuk menguji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Uji hipotesis dilakukan untuk mengukur sejauh mana hipotesis penelitian dapat diterima

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2022 di SDN Babatan IV/459 Surabaya dengan penyebaran kuisioner kepada responden secara langsung. Responden dalam penelitian berjumlah 45 responden dan tersebar di SDN Babatan IV/459 Surabaya. Setelah melakukan pengisian kuisioner oleh responden, selanjutnya peneliti membuat tabulasi data.

Pada uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas menggunakan uji *One Sample Kolmogrov Smirnov* dengan menggunakan *SPSS 28 for Windows*. Taraf signifikansi pada normalitas atau $p > 0,05$ maka variable tersebut berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas data variable dukungan sosial dan resiliensi :

Tabel 1

Uji Normalitas Variabel Dukungan Sosial dan Resiliensi

Variabel	<i>One-Sample Kolmogrov-Sminorv Test</i>		
	Df	Sig.	Keterangan
Dukungan Sosial-Resiliensi	45	0,472	Berdistribusi normal

Pada uji linieritas menggunakan nilai apabila $p > 0,05$ maka hubungannya linier dan sebaliknya. Uji linier variable digambarkan sebagai berikut :

Tabel 2

Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial-resiliensi	2,847	0,011	Tidak memiliki hubungan yang Linear

Hasil penelitian didapat dengan menggunakan *SPSS 28 for windows* (rank spearman). Analisa rank spearman. Uji korelasi Rank Spearman merupakan bagian dari statistik non parametrik yang berarti tidak memerlukan asumsi normalitas atau linearitas. Hasil perhitungan menyebutkan bahwa Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ artinya terdapat korelasi yang signifikan antara variabel dukungan sosial dengan variabel resiliensi.

Tabel 3

Hasil Korelasi Rank Spearman

Variabel	Corelattiion coefficient	Sig	Keterangan
Dukungan sosial-resiliensi	0,537	0,001	(sig. < 0,05) Signifikan

Pembahasan

Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan social dengan resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dapat diterima, sehingga dengan diterimanya hipotesis dalam penelitan ini menggambarkan keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Dukungan sosial merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, sebagai bekal untuk beradaptasi dan menghadapi segala tantangan di lingkungannya maupun dalam memenuhi tugas-tugas sebagai orang tua secara optimal. Menurut Sarafino (2002) dukungan sosial sebagai perasaan nyaman, penghargaan, perhatian atau bantuan yang diperoleh seseorang dari orang lain atau kelompoknya. Diperkuat lagi dengan definisi yang diberikan oleh Kuntjoro (dalam Maharani, dkk., 2012) dukungan sosial adalah informasi verbal atau nonverbal, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan individu di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Terutama pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, yang harus beradaptasi dan menghadapi segala tantangan dan tekanan akibat kekurangan anaknya, orangtua juga harus menanggung, beradaptasi dan menghadapi

segala tantangan dan tekanan dari lingkungannya. Mengingat memiliki anak dengan kebutuhan khusus bukan suatu hal yang mudah bagi orang tua, namun mereka dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi anak hal ini akan berdampak bagi psikologis orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu dukungan sosial yang diberikan orang lain akan sangat membantu orangtua anak berkebutuhan khusus menghadapi keadaan yang membuatnya tertekan.

Chadwick dalam Rajan, Srihrisna, & Romate (2016) mengungkapkan bahwa orangtua yang memiliki situasi menegangkan ketika mengasuh anak dengan kebutuhan khusus muncul kecemasan mengenai masa depan anak, pengalaman stigma sosial, keterbatasan dalam bersosial dan karier, adanya hubungan yang canggung dengan orang sekitar, kendala keuangan, kesejahteraan dan emosional yang buruk, dan kurangnya layanan yang memadai. Dari banyaknya pengalaman yang dihadapi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, orang tua harus memiliki dukungan sosial yang baik karena hal tersebut dapat membantu orangtua bangkit dari masalahnya dengan meningkatkan kemampuan bertahan (resiliensi) pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Menurut Wagnild dan Young (1993) resiliensi merupakan kemampuan dan keberanian individu untuk beradaptasi ditengah permasalahan, situasi sulit, peristiwa yang menekan atau kondisi ketidak beruntungan dalam hidupnya. Menurut Wagnild dan Young (1993) fungsi utama dari kemampuan resiliensi bagi individu yaitu untuk membantu individu bertahan serta beradaptasi dalam situasi sulit dan menekan.

Agar orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki resiliensi yang baik maka orangtua harus meningkatkan dukungan sosial secara proaktif dengan menjalin relasi bersama orangtua anak berkebutuhan lain sehingga dapat bertukar informasi dalam pengasuhan dan perawatan anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dan resiliensi menjadi hal yang penting bagi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, dimana orangtua yang memiliki resiliensi tinggi akan membuat orangtua mampu untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mampu beradaptasi dengan lingkungan, mengendalikan emosi dan memandang positif segala kondisi yang dialami.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan resiliensi saling berhubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, sehingga semakin tinggi dukungan sosial pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki orangtua dengan anak berkebutuhan khusus dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki orangtua dengan anak berkebutuhan khusus maka semakin rendah pula resiliensi dalam dirinya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi orangtua anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi artinya semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka semakin tinggi pula resiliensi orangtua anak berkebutuhan khusus. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan resiliensi pada orangtua anak berkebutuhan khusus di SDN Babatan IV/459 Surabaya diterima.

Saran

Bagi Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus, Orangtua anak berkebutuhan khusus diharapkan mampu mencari dukungan sosial secara proaktif dengan menjalin hubungan bersama orangtua anak berkebutuhan khusus lain, berbagi informasi mengenai pola pengasuhan anak. Juga bergabung bersama komunitas orangtua anak berkebutuhan khusus sehingga mampu meningkatkan resiliensi yang dimilikinya agar mencapai tujuan hidup dan mampu merawat anak berkebutuhan khusus dengan baik. Bagi Masyarakat Luas, Pemerintah diharapkan secara periodik memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang anak berkebutuhan khusus melalui seminar dan kelas khusus sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu memahami kondisi anak berkebutuhan khusus dengan memberi dukungan positif kepada orangtua anak berkebutuhan khusus dan tidak memandang negatif terhadap kekurangan anak berkebutuhan khusus karena hal tersebut akan berdampak pada resiliensi orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Bagi Peneliti Selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak subjek penelitian, memperluas jangkauan populasi penelitian, memberikan seminar tentang anak berkebutuhan khusus guna memberikan edukasi kepada masyarakat luas, serta mampu menguji hubungan resiliensi dengan variabel lainnya seperti self efficacy dan psychological well-being.

Referensi

- Budiarti, Retna. (2013). Pengaruh Support Group Counseling Dalam Meningkatkan Self Awareness Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologia* Vol. 2, No. 1, Hal 77- 86.
- Cohen, S. & Syme, L. (1985). *Issues in the Study and Application of Social Support dalam S. Cohen & S. L. Syme (Eds). Social Support and Health* (hlm 3-20). San Fransisco: Academic Press.
- Desiningrum, Dinie Ratri. (2016.) Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta : Psikosain
- Djudiyah, & M. Salis Yuniardi. (2011) . *Jurnal Psikologi Proyeksi* Vol 6, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Grotberg, Edith H, (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc.
- Hartuti, H., & Mangunsong, F. M. (2009). Pengaruh faktor-faktor protektif internal dan eksternal pada resiliensi akademis siswa penerima bantuan khusus murid miskin (BKMM) di SMA Negeri di Depok. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 107-119.
- Maharani, P.A, dan Triyoga, A, (2012), Kejenuhan Kerja (Burnout) Dengan Kinerja Perawat Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan. *Jurnal STIKES*, Volume 5, No. 2, Desember 2012.
- Martin, J.A & Downson, M. (2009). Interpersonal relationships motivation, engagement, and achievement: Yields for theory, current issues, and educational practice. *Review of educational research* spring, 79(1),327-365.doi: 10.3102/003465430832558.
- Mawardah,Umi, dkk. (2012). *Relationship Between Active Coping With Parenting Stress In Mother Of Mentally Retarded Child*. *Jurnal Psikologi*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012, Halaman 1-14
- Rachmawati, S. N., & Masykur, A. M. (2016). Pengalaman Ibu Yang Memiliki. Anak *Down Syndrome*. *Jurnal Empati* , 5.

- Rajan, A., Srikrishna, G., & M., Romate, J.,(2016). *Resilience of parents having children with intellectual disability: Influence of parent and child related demographic factors. Indian Journal of Health and Wellbeing*, 7(7), 707-710.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys To. Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles. New York: Broadway Books.*
- Rothon,C . 2010. Structural and socio-psychological influences on adolescents' educational aspirations and subsequent academic achievement. *socPsychol Education*. DOI 10.1007/s11218-010-9140-0
- Santrock, J. W. (2006). *Human Adjustment* . University Of Texas at Dallas. Mc Graw Hill Companies.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. 5 th ed. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sarafino, E. P. 2006. *Health Psychology. Inggris: John Willey & Sons.*
- Suheri, Titin (2014) *Peran Keluarga Dan Lingkungan Dalam Memberdayakan Anak Berkebutuha Khusus – Prosiding Seminar Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang*
- Sumekar, Ganda. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus (Cara Membantu Mereka. Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif).*
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). *Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence. Psychological Inquiry*. 15, 1-18.
- Wagnild, G. M., & Young, H. (1993). *Development and psychometric. Journal of nursing measurement*, 1(2), 165-17847.